

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kinerja Bank

Bank berfungsi sebagai lembaga *financial intermediary* yaitu menghimpun dana dalam bentuk tabungan dari masyarakat yang mempunyai kelebihan modal serta selanjutnya mendistribusikan dana tersebut dalam bentuk kredit pada pihak yang membutuhkan atau kekurangan modal (Kusuma & Hidayati, 2023).

Menurut Scholtens dan van Wensveen (2003), teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa lembaga keuangan berperan dalam mengurangi biaya transaksi dan asimetri informasi antara pihak pemilik dana dan pihak pengguna dana. Dengan adanya bank sebagai lembaga intermediasi, proses penyaluran dana dapat berjalan lebih efisien karena bank memiliki kemampuan untuk melakukan seleksi, pengawasan, dan pengelolaan risiko terhadap pihak-pihak yang menerima dana. Oleh karena itu, bank tidak hanya berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana, tetapi juga sebagai lembaga yang berperan dalam menjaga kelancaran sistem keuangan.

Menurut Diamond dan Dybvig (1983), bank memiliki fungsi penting dalam menyediakan likuiditas bagi deposan sekaligus menyalurkan dana ke dalam aset yang kurang likuid, seperti kredit. Fungsi ini menunjukkan bahwa bank mengelola dana jangka pendek dari masyarakat untuk disalurkan ke kegiatan ekonomi yang umumnya memiliki jangka waktu lebih panjang. Dengan demikian, kegiatan

intermediasi bank dapat menciptakan manfaat ekonomi, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan risiko apabila dana yang disalurkan tidak dapat kembali sesuai dengan waktu dan jumlah yang telah diperjanjikan.

Dalam kegiatan operasional bank, salah satu bentuk utama fungsi intermediasi adalah penyaluran kredit. Kredit menjadi salah satu sumber pendapatan utama bank karena menghasilkan pendapatan bunga. Apabila kredit yang disalurkan berjalan lancar, maka bank akan memperoleh pendapatan yang dapat meningkatkan laba. Laba tersebut kemudian tercermin dalam rasio profitabilitas, salah satunya *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya.

Namun, kegiatan penyaluran kredit tidak terlepas dari risiko kredit. Risiko kredit terjadi ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian kredit. Kredit bermasalah tersebut tercermin dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi NPL, semakin besar pula risiko kerugian yang dihadapi bank. Peningkatan NPL dapat menyebabkan menurunnya pendapatan bunga, meningkatnya biaya pencadangan kerugian kredit, serta menurunnya laba bank. Penurunan laba tersebut pada akhirnya dapat berdampak terhadap penurunan ROA.

Berdasarkan *Financial Intermediation Theory*, hubungan antara *Non Performing Loan* dan *Return on Assets* dapat dijelaskan melalui fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit untuk memperoleh pendapatan. Namun,

apabila kredit yang disalurkan mengalami masalah, maka efektivitas fungsi intermediasi bank akan terganggu. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pendapatan bank menurun dan beban kerugian meningkat, sehingga profitabilitas bank yang diukur dengan ROA juga dapat mengalami penurunan.

Dengan demikian, *Financial Intermediation Theory* relevan digunakan sebagai grand theory dalam penelitian ini karena teori tersebut menjelaskan hubungan antara fungsi intermediasi bank, penyaluran kredit, risiko kredit, dan profitabilitas bank. Pada penelitian ini, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebagai lembaga perbankan menjalankan fungsi intermediasi melalui penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran kredit. Apabila kredit yang disalurkan mengalami masalah, maka hal tersebut tercermin pada peningkatan NPL. Peningkatan NPL berpotensi menurunkan laba bank, sehingga dapat memengaruhi ROA sebagai indikator kinerja profitabilitas bank

2.1.2 Non Performing Loan

Non performing Loan (NPL) menurut Kasmir (2016:228) merupakan rasio yang dapat mengukur suatu kemampuan bank dalam credit risk atau risiko kredit seperti kegagalan dalam pengembalian kredit oleh nasabah debitur. Jadi semakin tinggi tingkat NPL yang diperoleh suatu bank maka semakin tinggi pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank tersebut. Sehingga dalam hal ini NPL dapat mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan untuk periode selanjutnya. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Rasio ini membandingkan total kredit bermasalah termasuk kredit kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit. Ketentuan

Bank Indonesia ialah bahwa bank harus menjaga NPL di bawah 5%. NPL (*Non Performing Loan*) adalah ratio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi ratio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Adapun besaran yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia mengenai ratio (*Non Performing Loan*) adalah maksimal 5 % jika melebihi 5%, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan kepada para nasabah (Sofyan, 2021: 17).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021, pengaturan mengenai persyaratan rasio NPL tetap yaitu rasio wajar atas NPL 5% dari total portofolio kreditnya. Dalam hal ini bank yang memiliki rasio NPL dibawah 5% masih dianggap wajar aktivitas kreditnya (Bank Indonesia, 2021).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019 tentang kualitas aset bank umum yang termasuk kolektibilitas NPL (*Non-Performing Loan*) umumnya mencakup kolektibilitas 3 kurang lancar, kolektibilitas 4 diragukan dan kolektibilitas 5 macet. Rumus *Non-Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2. 1 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Lampiran SE OJK No.40/SEOJK.03/2019

2.1.2.1 Jenis-Jenis NPL

Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) terdiri dari kolektibilitas 3, 4, dan 5, yaitu kurang lancar, diragukan, dan macet.

1. Kolektibilitas 3 (kurang lancar) merupakan kondisi di mana debitur mulai mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini ditandai dengan adanya tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melewati 90 hari, serta mulai menunjukkan adanya indikasi permasalahan dalam kemampuan pembayaran, namun masih terdapat kemungkinan untuk dilakukan perbaikan.
2. Kolektibilitas 4 (diragukan) adalah kondisi di mana kemampuan debitur untuk melunasi kewajibannya semakin menurun dan diragukan. Tunggakan biasanya telah berlangsung lebih dari 120 hari, kondisi keuangan debitur

memburuk, dan kemungkinan pelunasan kredit menjadi kecil sehingga bank perlu mempertimbangkan langkah penyelamatan seperti restrukturisasi kredit.

3. Kolektibilitas 5 (macet) merupakan kondisi paling buruk, di mana debitur tidak lagi mampu memenuhi kewajibannya. Tunggakan telah berlangsung lebih dari 180 hari dan kredit dikategorikan tidak tertagih. Pada tahap ini, bank biasanya melakukan tindakan seperti penyitaan agunan atau penghapusbukuan (*write-off*).

2.1.2.2 Lingkup Non Performing Loan

Menurut Sutojo (2017: 135) *Non Performing Loan* (NPL) digolongkan menjadi tiga sub golongan yaitu:

1. Kredit kurang lancar adalah sub-standard yaitu kualitas kredit yang tingkat pengembaliannya mencerminkan keadaan yang kurang baik karena terdapat tunggakan pembayaran dalam jangka waktu tertentu yang diterapkan di Indonesia kolektabilitas kredit ditentukan oleh Bank Indonesia.
2. Kredit diragukan adalah doubtful loan yaitu kredit yang digolongkan diragukan karena kredit yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria lancar dan kurang lancar serta akan mempengaruhi kualitas kolektabilitas kredit, tetapi berdasarkan penilaian, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Kredit masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75% dari utang debitur, termasuk bunga tersebut atau kredit tidak dapat diselamatkan, tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari utang debitur.

Kredit macet adalah bad debt yaitu kredit yang tidak memenuhi kriteria lancar, kredit kurang lancar, dan kredit diragukan serta akan berpengaruh terhadap kualitas kolektabilitas kredit, dan/atau memenuhi kredit diragukan, tetapi dalam jangka 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan kredit atau penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan*

Faktor yang menyebabkan terjadinya NPL yaitu faktor internal dan factor eksternal, factor internal yaitu berasal dari bank tersebut, faktor eksternal terjadi di luar bank. Berikut adalah faktor-faktornya (Murthy et al., 2017):

Faktor Internal (dari bank)

1. Analisis kredit kurang tepat
2. Pengawasan kredit lemah
3. Pemberian kredit terlalu agresif

Faktor Eksternal (dari debitur & ekonomi)

1. Penurunan pendapatan/usaha debitur
2. Manajemen usaha buruk
3. Kondisi ekonomi melemah (inflasi, suku bunga naik, PHK)
4. Bencana atau kondisi tak terduga

2.1.3 Return on Assets

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Profitabilitas biasanya diukur menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE) atau *Return On Asset* (ROA). Namun, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA dari pada ROE karena ROA mementingkan nilai profitabilitas yang dihasilkan dari aset yang sebagian besar merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat (Dendawijaya, 2005:29).

Menurut Simamora (2005:530) ROA dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasosable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya.

Return On Asset (ROA) Mengukur keberhasilan manajemen untuk menghasilkan keberhasilan manajemen. Semakin rasio kecil maka terlihat kurangnya kemampuan manajemen untuk mengelola dan meningkatkan pendapatan atau menekan biaya sekecil mungkin (Navy Kukuh Bimantoro, 2019). Semakin besar nilai ROA akan meningkatkan laba di suatu bank maka semakin besarnya laba mengakibatkan NPL semakin menurun maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negative terhadap NPL. Menurut penelitian (Pratiwi & Hindasah, 2014) Pengaruh ROA terhadap NPL adalah negative, yaitu semakin tinggi NPL

maka ROA akan semakin rendah, dan menurut penelitian (Anwar & Sunaenah, 2016) Hubungan ROA terhadap NPL adalah Negative yang berarti semakin tinggi NPL maka ROA semakin rendah. Indikator ROA (*Return on Assets*) yang baik tergantung pada jenis industrinya, tetapi secara umum semakin tinggi ROA semakin baik karena menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba secara efisien dari aset yang dimiliki.

Dalam konteks perbankan, ROA yang baik menurut OJK dan Bank Indonesia biasanya adalah di atas 1,5%. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif bank dalam menghasilkan laba dari asetnya, bahkan berdasarkan data OJK, rata-rata ROA perbankan Indonesia berada di kisaran 2,5% yang menunjukkan kondisi yang sangat baik.

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9/SEOJK.03/2020 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional, rasio ROA yang baik bagi bank adalah di atas 1,5%. Perhitungan ROA dilakukan dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan *Return On Assets* (ROA) bank yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) seperti tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2. 2 Bobot Peringkat Kesehatan Komponen *Return On Assets* (ROA)

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0\%$	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9/SEOJK.03/2020

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)

Dendiwijaya (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Rasio* (CAR)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana, untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini mengukur efesiensi kecukupan modal untuk mendukung kegiatan bank, kemampuan permodalan bank untuk menyerap kerugian dan tingkat kekayaan bank. *Capital Adequacy Rasio* (CAR) juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva aktiva yang mendukung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh

oleh bank yang dengan demikian akan menaikkan nilai ROA yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan peningkatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. NPL merupakan salah satu pengukuran dari rasio-rasio usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin rendahnya NPL maka ROA akan meningkat, Sebaliknya jika NPL Meningkat maka ROA akan menurun.

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana dari masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin tinggi kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank (ROA) akan semakin tinggi.

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasinya, maka digunakan perhitungan rasio biaya operasi. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio biaya operasional diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank Indonesia menetapkan BOPO adalah dibawah 94%. Semakin tinggi biaya operasi yang dialokasikan namun tidak diimbangi dengan pendapatan yang didapat maka semakin besar pula tingkat BOPO. Ini berarti kinerja bank tidak efisien dan keuntungan (ROA) yang didapatpun semakin kecil.

5. *Net Interest Margin* (NIM)

Dana yang dapat dihimpun oleh bank akan menjadi beban bila didiamkan saja. Oleh sebab itu bank harus mengalokasikannya dalam bentuk aktiva dengan memperhatikan berbagai pertimbangan risiko. Salah satunya adalah risiko pasar. Risiko pasar adalah risiko kerugian pada naik turunnya posisi neraca yang muncul akibat pergerakan dipasar modal akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dalam menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, sedangkan aktiva produktif merupakan penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan. Semakin tinggi NIM pada suatu bank, maka pendapatannya akan semakin meningkat, selanjutnya profitabilitas (ROA) pun juga akan meningkat

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009–2013.	Sama-sama meneliti hubungan NPL dengan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA.	Penelitian terdahulu menggunakan beberapa variabel independen, yaitu NIM, BOPO, LDR, dan NPL, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada NPL. Objek dan periode penelitian juga berbeda.	NPL berpengaruh terhadap profitabilitas atau ROA bank.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015.
2	Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan Size terhadap ROA Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010–2015.	Sama-sama menggunakan NPL sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen.	Penelitian terdahulu menggunakan variabel CAR, LDR, NPL, BOPO, dan Size, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan NPL. Objek penelitian terdahulu adalah bank umum konvensional yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian ini berfokus pada PT Bank Rakyat	NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Diponegoro Journal of Management, Vol. 5 No. 3, hlm. 1040–1052.

Indonesia (Persero) Tbk.					
3	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011–2015.	Sama-sama meneliti pengaruh NPL terhadap ROA.	Penelitian terdahulu dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga, sedangkan penelitian ini dilakukan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Variabel penelitian terdahulu juga lebih banyak, yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR.	NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Among Makarti, Vol. 10 No. 19, Juli 2017.
4	Pengaruh NPL, LDR, BOPO terhadap ROA pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2021.	Sama-sama menggunakan NPL dan ROA sebagai variabel penelitian.	Penelitian terdahulu menggunakan tambahan variabel LDR dan BOPO, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada NPL. Objek penelitian terdahulu adalah bank yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian ini hanya pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.	Jurnal CAPITAL: Kebijakan Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, Vol. 4 No. 2, hlm. 46–63.
5	Pengaruh NPL, LDR, BOPO,	Sama-sama meneliti	Penelitian terdahulu	NPL berpengaruh	EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi

	dan NIM terhadap ROA pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2013–2021.	pengaruh NPL terhadap ROA pada bank BUMN.	dilakukan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, sedangkan penelitian ini dilakukan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode penelitian dan jumlah variabel juga berbeda.	negatif terhadap ROA.	dan Bisnis, Vol. 10 No. 2, hlm. 695–706.
6	Pengaruh LDR, BOPO, dan NPL terhadap ROA pada BUSN Devisa Terdaftar di BEI Periode 2014–2018.	Sama-sama menggunakan NPL sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen.	Penelitian terdahulu menggunakan objek BUSN Devisa yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian ini berfokus pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Penelitian terdahulu juga menggunakan tambahan variabel LDR dan BOPO.	NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.	Indonesian Journal of Economics and Management, Vol. 1 No. 2, hlm. 295–305.
7	Pengaruh BOPO, CAR, dan NPL terhadap ROA pada Perbankan BUMN Periode 2015–2021.	Sama-sama membahas pengaruh NPL terhadap ROA pada sektor perbankan.	Penelitian terdahulu menggunakan objek perbankan BUMN secara umum, sedangkan penelitian ini hanya pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Penelitian terdahulu juga	NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Business Innovation and Entrepreneurship Journal, Vol. 4 No. 3, hlm. 227–237.

			menggunakan variabel BOPO dan CAR.		
8	Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Loan Deposit Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) yang Terdaftar pada BUKU IV Periode 2018–2022.	Sama-sama menggunakan NPL dan ROA sebagai variabel penelitian.	Penelitian terdahulu menggunakan objek bank BUKU IV dan menambahkan variabel LDR serta CAR, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan variabel NPL.	NPL, LDR, dan CAR digunakan untuk menganalisis profitabilitas bank yang diukur dengan ROA.	Jurnal EMBA, Vol. 12 No. 3, hlm. 165–174.
9	Analisis Pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA Bank BJB 2019–2024.	Sama-sama meneliti pengaruh NPL terhadap ROA.	Penelitian terdahulu dilakukan pada Bank BJB dan menggunakan variabel tambahan LDR, sedangkan penelitian ini dilakukan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan hanya berfokus pada NPL.	NPL digunakan sebagai salah satu faktor yang dianalisis pengaruhnya terhadap ROA Bank BJB.	RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, Vol. 4 No. 2, hlm. 6926–6932.
10	Pengaruh Non Performing Loan terhadap Return on Asset pada PT Bank Permata, Tbk Periode 2010–2022.	Sama-sama menggunakan satu variabel independen, yaitu NPL, dan satu variabel dependen, yaitu ROA.	Penelitian terdahulu dilakukan pada PT Bank Permata, Tbk periode 2010–2022, sedangkan penelitian ini dilakukan pada	Non Performing Loan berpengaruh terhadap Return on Asset.	Jurnal Neraca Peradaban, Vol. 3 No. 2, 2023.

PT Bank
Rakyat
Indonesia
(Persero) Tbk
periode 2010–
2024.

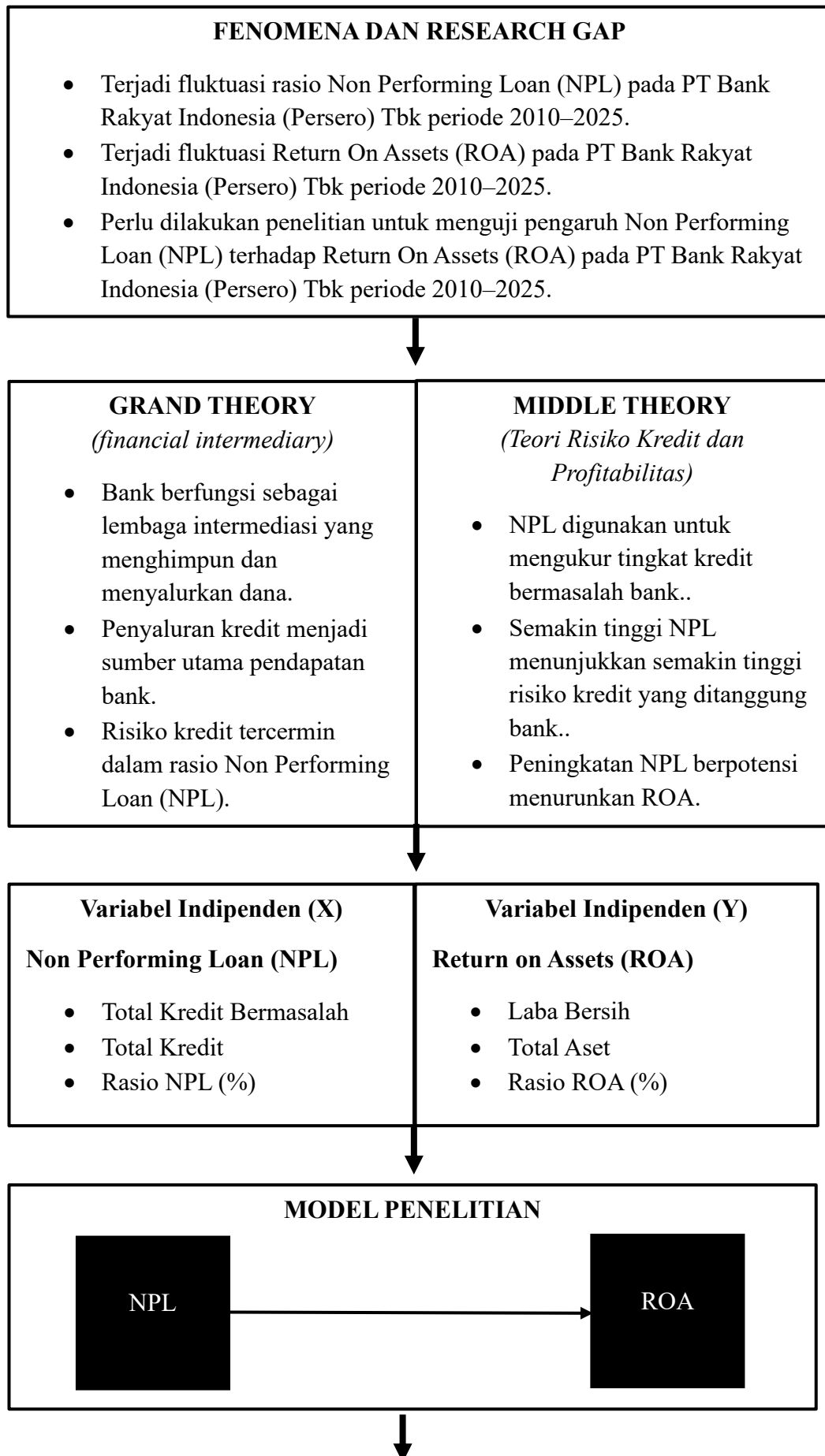
2.3 Kerangka Pemikiran

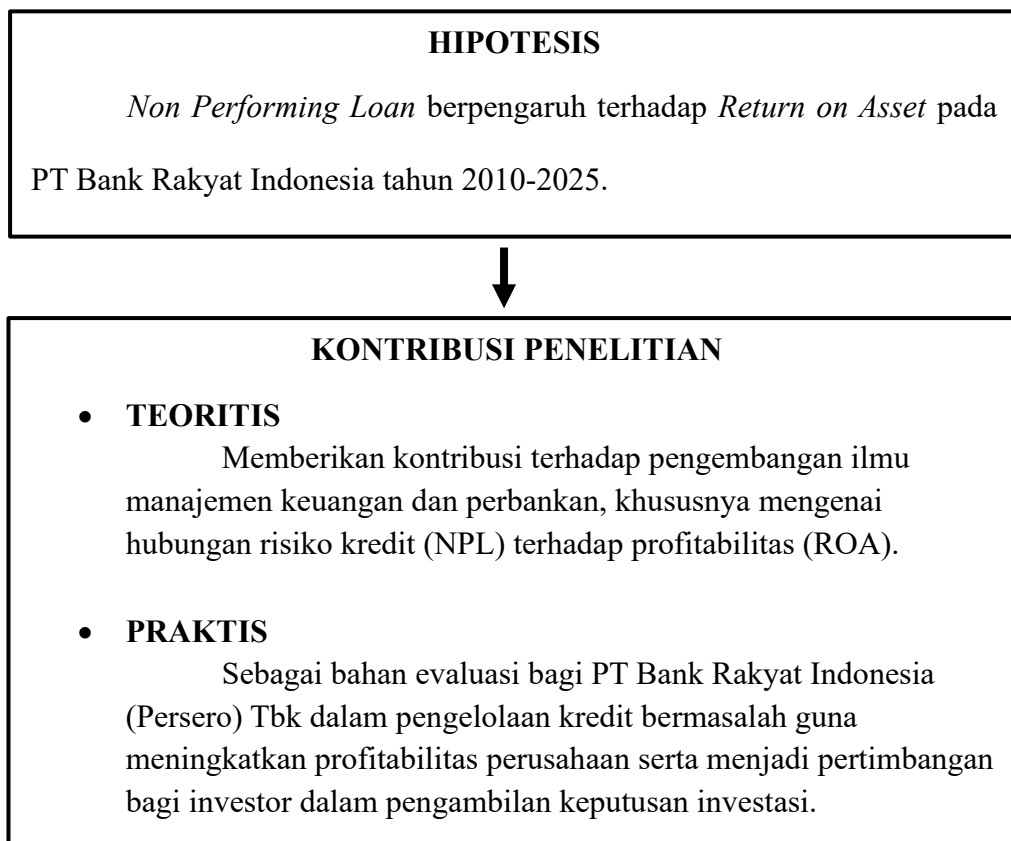
Penelitian memiliki kerangka berpikir karena kerangka berpikir merupakan urutan logis dari pemikiran peneliti untuk memecahkan suatu masalah penelitian yang dibentuk dalam sebuah bagan. Menurut Sugiyono (2013:60) mengungkapkan, “Kerangka Pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju.”

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara risiko kredit yang diukur melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dan tingkat profitabilitas bank yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). NPL mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang timbul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga pinjaman sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar risiko kredit yang harus ditanggung bank. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas aset produktif bank, mengurangi pendapatan bunga, serta meningkatkan beban pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Akibatnya, laba perusahaan akan menurun sehingga tingkat profitabilitas bank yang diukur melalui ROA juga mengalami penurunan.

Sebaliknya, apabila rasio NPL rendah, hal ini menunjukkan bahwa kualitas kredit yang dimiliki bank berada dalam kondisi baik. Rendahnya kredit bermasalah akan memperkecil risiko kerugian, menjaga stabilitas pendapatan bunga, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan aset. Kondisi tersebut akan mendukung peningkatan laba perusahaan dan pada akhirnya berdampak positif terhadap ROA. Dengan demikian, secara teoritis terdapat hubungan negatif antara NPL dan ROA, di mana peningkatan NPL diduga akan menurunkan ROA.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh NPL terhadap ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2010–2025. Kerangka pemikiran ini menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis penelitian bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.





Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel terkait secara parsial (Uji T). Dalam pengujian hipotesis, keputusan yang diambil mengandung ketidakpastian, yang berarti bahwa keputusan tersebut bisa benar atau salah, dan ini membawa risiko yang diukur dalam bentuk probabilitas. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada PT Bank Rakyat Indonesia tahun 2010-2025.

H1 Diterima : *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada PT Bank Rakyat Indonesia periode 2010-2025.

H0 Ditolak: *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada PT Bank Rakyat Indonesia periode 2010-2025.